

PENERAPAN DONGENG “GOCHIGA” DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK PRASEKOLAH

APPLICATION OF THE FAIRY "GOCHIGA" WITH HAND DOLL MEDIA TO BOOST PROSOCIAL BEHAVIOR OF PRESCHOOL CHILDREN

Angelina Dyah Arum Setyaningtyas¹, Putri Nurkayah², Anwar³

¹²³ Fakultas psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹angelina@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode studi kuantitatif dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan dongeng gochiga dengan media boneka tangan terhadap perilaku prososial anak prasekolah. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan pada perilaku prososial anak prasekolah antara sebelum dan sesudah diterapkan dongeng gochiga dengan media boneka tangan, dimana perilaku prososial meningkat setelah diberikan perlakuan dongeng dibanding dengan sebelum diberikan dongeng. penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan partisipan berjumlah sembilan orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *prosocial behaviour checklist*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu uji wilcoxon *signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada anak pra sekolah yang ditunjukkan dari perbedaan skor *pretest* dan *post-test* setelah diberikan dongeng lebih tinggi dibanding sebelum diberikan perlakuan dongeng

Kata kunci: Perilaku Prososial, Prasekolah, Dongeng Gochiga

Abstract

This study used a quantitative study approach with a research one-group pretest-posttest design which aims to determine the effectiveness of Gochiga's fairy tales with hand puppet media on prosocial behavior of preschool children. The proposed hypothesis in this study is the difference on prosocial behaviour of preschool children between before and after being given Gochiga tales with hand puppet media, namely that prosocial behavior increases after being given fairytale treatment compared to before being given fairy tales. This study used purposive sampling with the subject amounting to 9 students. The data was collected using the prosocial behavior checklist. The data analysis technique used is a non-parametric test, namely the Wilcoxon signed rank test. The results showed that there was a significant difference between prosocial behavior in children after and before being given a storytelling treatment where the prosocial behavior of children after being given a story was higher than before being given a story

Keywords: Prosocial Behavior, Preschool, Gochiga's Fairy Tale

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2012) masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 6 tahun. Masa ini disebut juga sebagai masa prasekolah. Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan, masa dimana nilai dan kebiasaan mulai terbentuk. Menurut Hurlock (1978) ada beberapa ciri yang menonjol di masa kanak-kanak awal, yang pertama masa berkelompok dimana anak-anak usia ini mulai belajar nilai dan dasar perilaku sosial sebagai bekal mengembangkan

ketrampilan sosialnya. Kedua, yaitu masa menjelajah, dimana pada usia ini rasa ingin tahu terhadap lingkungannya berkembang pesat. Ketiga yakni masa meniru, perilaku meniru pada masa ini tinggi, tidak hanya cara bicara namun juga perilaku.

Salah satu yang menjadi tugas perkembangan pada masa kanak-kanak, dari usia bayi sampai 6 tahun menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1978) adalah membentuk konsep sederhana tentang lingkungan dan membangun hubungan emosional dengan lingkungan tersebut. Selain itu belajar memahami nilai baik buruk. Namun Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengungkapkan bahwa kondisi emosi anak-anak yang masih egosentris, cenderung belum mampu memperhatikan norma atau kepantasan berperilaku hidup bersama. Anak-anak masih kesulitan untuk memahami konsep sosial dari sisi orang lain. Sehingga pada akhirnya sikap anak dalam bersosialisasi akan tergantung pada pengalaman belajar masa pembentukan.

Menurut Eisenberg, Fabes, dan Spirand (2006) anak usia dini sudah mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif atau yang sering disebut dengan perilaku prososial. Menurut Beaty (2013) perilaku prososial anak-anak nampak dari perilaku peduli, misalnya mau membantu, menghibur, dan menyapa pada anak lain. Menurut Eisenberg dkk. (2006) perilaku prososial anak-anak akan lebih berkembang dan mudah diidentifikasi ketika anak mulai sekolah hingga masa sekolah dasar. Perilaku prososial sendiri didefinisikan oleh Baron dan Byrne (2005) sebagai tindakan menolong yang dapat memberikan efek menguntungkan bagi orang lain. Selain itu perilaku tersebut tidak harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada pelaku, atau bahkan dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong. Sedangkan Beaty (2013) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup empati, ekspresi kasih sayang, penghiburan, kemurahan hati, kerjasama, dan kepedulian.

Eisenberg dkk. (2006) menyatakan bahwa anak prasekolah seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial sederhana seperti berbagi dan membantu orang lain. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan (Alfiyah & Martani, 2015) di sebuah TK di Kabupaten Bantul, banyak anak yang belum konsisten berperilaku prososial seperti menolong, berbagi bekal makanan, meminjamkan mainan, menghibur teman. Data tersebut didukung juga dari hasil wawancara dengan pendidik di TK tersebut. Dari hasil tersebut, didapatkan informasi banyak anak yang masih kurang menunjukkan perilaku prososial khususnya berbagi dan berinisiatif untuk menolong teman. Penelitian preeliminatory di salah satu TK di Bantul, menunjukkan bahwa perilaku prososial belum terbentuk secara konsisten, yang ditunjukkan dari hasil observasi dimana beberapa anak tidak mau untuk

bergantian dengan teman yang lain, berebut mainan, tidak saling membantu membereskan mainan, dan sulit mengantri. Bahkan dari wawancara guru juga didapatkan data bahwa anak-anak cenderung memilih teman saat diminta membantu teman yang lain.

Jika memperhatikan pendapat Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dimana secara emosional anak-anak prasekolah masih membentuk norma atau kepantasan berperilaku hidup bersama maka sebetulnya fenomena di atas adalah wajar. Namun jika melihat tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1978) bahwa anak-anak perlu membentuk konsep sederhana berperilaku baik dan belajar mengembangkan hubungan emosional dengan lingkungan, maka di usia ini menjadi penting untuk memberikan pengalaman bagi anak tentang konsep sosial salah satunya adalah perilaku prososial.

Menurut Syaodih (2005) setiap anak mampu memiliki pencapaian keterampilan sosial yang berbeda, dikarenakan beberapa factor baik secara genetis maupun sosial. Menurut Eisenberg dkk. (2006) faktor yang mempengaruhi pencapaian perilaku prososial antara lain faktor internal antara lain genetis, kemampuan kognitif, respon emosi, karakteristik individu dan faktor eksternal antara lain budaya masyarakat di sekitar anak, pengalaman sosialisasi anak, dan situasi dimana anak bertumbuh. Pemberian pengalaman menjadi salah satu faktor penting, begitu juga dengan kemampuan kognitif. Dua hal tersebut menjadi dua faktor yang bisa saling mempengaruhi, dimana pemberian pengalaman tentunya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, agar anak lebih mudah memahami pengalaman yang diberikan.

Menurut Piaget perkembangan kognitif anak prasekolah disebut dengan tahap praoperasional yang berlangsung du rentang usia 2 – 7 tahun (Saputra & Rudyanto, 2005). Pada tahap ini anak mulai belajar mengenali simbol dan tanda, dalam bentuk bahasa dan gambar. Untuk penguasaan Bahasa, pada tahap ini anak mulai mampu melakukan permainan simbolis dan perilaku imitasi. Ciri lain dari tahap ini adalah anak masih cenderung konservatif artinya cenderung berpikir terpusat dan mengabaikan dimensi lainnya (Suyanto, 2005).

Terdapat berbagai metode untuk mengembangkan tingkah laku prososial antara lain metode bermain peran (Spivak & Howes, 2011), metode bermain peran konstruktif menggunakan Lego (Pang, 2010), dan metode bercerita (Ruffo, 2003; Lehman, 2014). Metode-metode tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak prasekolah yakni tahap perkembangan kognitif praoperasional Piaget (dalam Berk, 2008), yakni disesuaikan dengan karakter anak-anak yang lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat

konkret serta praktek langsung, imajinatif, simbolik dan mengaktifkan semua sensori pada anak. Berdasarkan hal ini juga, Berkowitz dan Bier (2007) menyebutkan bahwa metode *modelling* adalah salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yang efektif pada anak prasekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dongeng gochiga dengan media boneka tangan. Manfaat dongeng diantaranya mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan pada anak. Melalui dongeng anak mendapatkan stimulus berpikir, juga kesadaran sosial, selain itu juga bisa menjadi stimulus dan sumber kosakata emosi anak (Wright dkk, 2008). Sedangkan menurut Killick dan Frude (2009) dongeng juga bisa memberikan pengalaman emosional, misalnya mendorong munculnya perasaan gembira, marah sedih dan kecewa, juga mampu mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah (Edwards, 2009).

Dongeng juga menjadi media yang akan memudahkan anak untuk mempelajari dan *recall* suatu pengetahuan. Dengan pengumpamaan maka pengetahuan dan nilai baik akan menjadi lebih nyata dan mudah ditangkap oleh anak (Bishop & Kimball, 2006). Terutama ketika dongeng diperagakan dengan boneka tangan, anak akan mendapatkan pengalaman konsep sosial yang disajikan lebih *real* melalui gambar di buku, boneka tangan sebagai bentuk simbolis dari tokoh di buku dongeng sehingga memfasilitasi ciri perkembangan kognitif praoperasional, yakni imajinatif dan operasional. Melalui boneka tangan, proses mendongeng juga bisa disajikan lebih interaktif, sehingga efek positif dongeng menjadi lebih kuat. Hal ini didukung pendapat dari Eades (2006) dimana kegiatan mendongeng yang interaktif dan ada keterlibatan anak dalam bercerita, akan menguatkan rentang atensi anak selama proses berlangsung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah dongeng gochiga dengan media boneka tangan dapat meningkatkan perilaku prososial anak prasekolah.

METODE

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, yang dilakukan oleh 2 observer yang merupakan guru di TK tempat penelitian. Metode pencatatannya menggunakan *behaviour checklist*, yang fungsinya adalah untuk mencatat perkembangan perilaku prososial partisipan dengan memberikan tanda check (√) pada perilaku yang ditampakkan.

Instrumen yang digunakan pada metode observasi ini berupa pedoman observasi perilaku prososial anak prasekolah yang diadaptasi dari *Prosocial Behavior Checklist* yang

dikembangkan oleh Beaty (2013) meliputi aspek empati, kemurahan hati, kerjasama, dan kepedulian. Adapun skoring yang dijadikan sebagai pedoman dalam observasi, peneliti memodifikasi dari rubrik penilaian oleh Sutanti (2015). Daftar aspek perilaku dalam alat ukur perkembangan perilaku prososial anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Perilaku Prososial

Aspek yang Diamati	Deskripsi Perilaku	Kriteria	Skor	Keterangan
Empati	Menghibur teman yang sedih	Belum Berkembang (BB)	1	Jika anak belum mau berempati kepada temannya, walaupun telah dibimbing oleh guru.
	Meminta maaf ketika bersalah	Mulai Berkembang (MB)	2	Jika anak menunjukkan empati walaupun masih dibimbing oleh guru
	Mengucapkan terimakasih	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	Jika anak menunjukkan 2-3 perilaku empati.
	Mendengarkan guru/teman saat bercerita, dll.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	Jika anak menunjukkan 4 atau lebih perilaku empati.
Berbagi	Meminjamkan barang.	Belum Berkembang (BB)	1	Jika anak belum mau berbagi kepada temannya, walaupun telah dibimbing oleh guru.
	Berbagi makanan/minuman.	Mulai Berkembang (MB)	2	Jika anak bersedia berbagi walaupun masih dibimbing oleh guru
	Bermain bersama	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	Jika anak menunjukkan 2 sampai 3 perilaku berbagi.
	Tidak berebut, dll.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	Jika anak menunjukkan 4 atau lebih perilaku berbagi.
Kerjasama	Bergiliran/antri	Belum Berkembang (BB)	1	Jika anak belum mau kerjasama kepada temannya, walaupun telah dibimbing oleh guru.
	Menata ruang kelas bersama	Mulai Berkembang (MB)	2	Jika anak bersedia berbagi walaupun masih dibimbing oleh guru
	Bersama-sama merapikan sandal	Berkembang Sesuai	3	Jika anak menunjukkan 2 sampai 3 perilaku kerjasama.
	Memenuhi permintaan tanpa rewel, dll.			

		Harapan (BSH) Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	Jika anak menunjukkan 4 atau lebih perilaku kerjasama.
Menolong	Memberi bantuan pada teman atau guru	Belum Berkembang (BB)	1	Jika anak belum mau menolong kepada temannya, walaupun telah dibimbing oleh guru.
	Mengambilkan barang jatuh	Mulai Berkembang (MB)	2	Jika anak bersedia menolong walaupun masih dibimbing oleh guru
	Membuang sampah pada tempatnya, dll	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	Jika anak menunjukkan 2 sampai 3 perilaku menolong.
		Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	Jika anak menunjukkan 4 atau lebih perilaku menolong.

Dari hasil uji coba didapatkan hasil koefisien reliabilitas antar rater dengan *Koefisien Cohen's Kappa* dari hasil pre-test yang didapatkan adalah $\kappa=0.901$, sedangkan hasil post-test adalah $\kappa=0.914$. Menurut Fleiss (dalam Widhiarso, 2005) hasil ini menunjukkan bahwa penilaian antar rater memiliki tingkat konsistensi istimewa (*excellent*). Dimana menurut Azwar (2013) koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reabilitasnya.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 11 anak, hanya saja 2 diantaranya tidak menyelesaikan proses intervensi, sehingga partisipan yang diteliti berjumlah 9 anak. Pemilihan partisipan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya pemilihan sampel sesuai yang dikehendaki peneliti. Partisipan masuk dalam kelompok B1 dengan karakteristik usia 5-6 tahun. Pemilihan partisipan pada usia tersebut didasarkan pada *Milestone of Child Development* (2008), dimana masa usia 4 tahun atau lebih, anak mulai belajar berempati dan peduli terhadap orang di sekitarnya, bekerjasama, menunjukkan peningkatan kemampuan dalam penyelesaian masalah, serta dengan mengembangkan ketrampilan berinteraksi.

Melalui penelitian ini ingin diketahui efektifitas pemberian dongeng gochiga dengan media boneka tangan terhadap perilaku prososial anak-anak prasekolah. Oleh karena itu metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*. Metode ini dipilih karena sampel tidak dipilih secara random, sehingga masih terdapat variabel ekstrane Sugiyono (2011). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam proses penelitian, peneliti mengontrol beberapa faktor

ekstrane yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu hal tersebut dilakukan untuk bisa menjaga validitas internal. Beberapa hal yang dikontrol dalam penelitian ini antara lain untuk mengatasi *proactive history* yakni faktor individual dalam bentuk faktor bawaan dan hasil belajar sebelumnya, termasuk di dalamnya usia, jenis kelamin, kepribadian, sikap, intelegensi, dan sebagainya. Pada poin ini, peneliti memilih partisipan dengan karakteristik usia (5-6 tahun).

Sedangkan untuk menghindari *experimental mortality* atau gugurnya partisipan di tengah proses penelitian, yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat perjanjian di awal penelitian dan menggunakan absen di setiap pertemuan. Ancaman faktor *maturase* (kematangan) dalam penelitian juga telah diantisipasi dengan memberikan waktu antara *pretest* dan *post-test* tidak terlalu jauh agar optimal. Selama penelitian, perlakuan diberikan oleh wali kelas kelompok B TK Islam Al Fatimah sebagai *eksperimenter*. Sedangkan pelaksanaan *pretest*, *post-test* dibantu oleh dua guru lainnya sebagai *observer* yang diberikan pengarahan sebelum pelaksanaan perlakuan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya *experimenter effect*. *Participant Sophistication* atau adanya kemungkinan familiaritas partisipan penelitian terhadap topik penelitian, dikendalikan dengan dilakukan proses wawancara terlebih dahulu kepada guru mengenai dongeng gochiga, kemudian memilih partisipan yang belum pernah mendapatkan dongeng gochiga dengan media boneka tangan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dan manipulasi pada penelitian berupa pemberian perlakuan dongeng gochiga dengan media boneka tangan. Penelitian ini menggunakan *one group design* yang membandingkan perubahan pada saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Program pemberian perlakuan dongeng Gochiga disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan telah diuraikan secara rinci dalam modul. Pemberian dongeng dilakukan dalam ruangan kelas. Adapun judul dongeng yang diberikan antara lain: Terjebak dalam Bahaya, Gajah yang Sakit, Memancing Bersama, dan Hutanku yang Bersih. Selama 4 hari, partisipan diberikan 4 dongeng yang berbeda mengenai prososial meliputi menolong, berbagi, menghibur, dan kerjasama. Masing-masing cerita disajikan selama 10-15 menit. Rancangan pemberian dongeng dengan media boneka tangan dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Pemberian Dongeng Gochiga

Hari	Jam	Materi/Kegiatan
1	08.50 – 09.00	Dongeng dengan media tangan “Terjebak dalam bahaya”
2	08.50 – 09.00	Dongeng dengan media boneka tangan “Gajah yang Sakit”
3	08.50 – 09.00	Dongeng dengan media boneka tangan “Memancing Bersama”
4	08.50 – 09.00	Dongeng dengan media boneka tangan “Hutanku yang Bersih”

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji non parametrik yaitu uji *wilcoxon signed rank test*, dengan tujuan untuk melihat perbedaan skor perilaku prososial pada anak prasekolah sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 11 anak, 2 diantaranya gugur karena tidak mengikuti salah satu perlakuan sehingga menyisakan 9 partisipan TK dalam kelompok eksperimen. Data yang diperoleh dari *pretest dan post-test* skala *prososial behaviour checklist* selanjutnya menjadi dasar analisa. Berikut gambaran data *pretest dan post-test* pada variabel perilaku prososial:

Tabel 3. Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Perilaku Prososial	Data Hipotetik	Data Empirik	
		<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
Min	4	6	6
Max	16	14	15
Mean	10	10	10,5
SD	2	2,7	3,0

Keterangan:
SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil *pretest* diketahui terdapat 2 partisipan masuk dalam kategori rendah. Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 5 partisipan, dan 2 partisipan masuk dalam kategori tinggi. sementara itu pada hasil *post-test* terdapat 1 partisipan yang masuk dalam kategori rendah, 5 partisipan masuk dalam kategori sedang, dan 3 partisipan masuk

dalam kategori tinggi. Berdasarkan pada data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan perilaku prososial pada partisipan setelah diberikan perlakuan berupa dongeng gochiga dengan media boneka tangan.

Tabel 4. Kategori Data *Pretest* – *Posttest* Skor Perilaku Prososial

Kategorisasi	Pedoman	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>	
		F	%	F	%
Rendah	$X < 8$	2	22,2%	1	11,1%
Sedang	$8 \leq X < 13$	5	55,6%	5	55,6%
Tinggi	$X \geq 13$	2	22,2%	3	33,3%
TOTAL		9	100%	9	100%

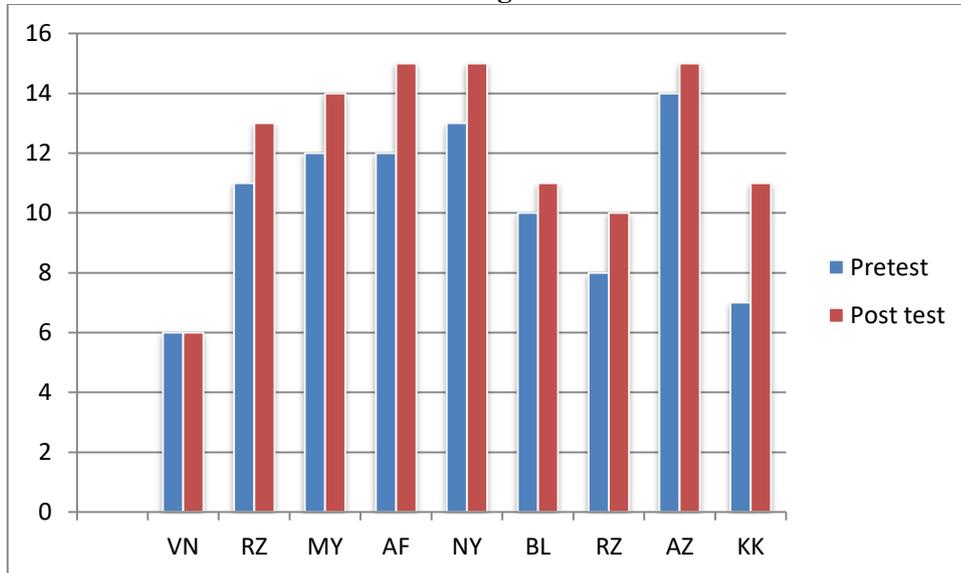
Berikut adalah rangkuman hasil dari skor seluruh partisipan sebelum dan setelah diberikan perlakuan :

Tabel 5. Skor Perilaku Prososial

Partisipan	Usia	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Post-test</i>	Kategori	Selisih	Ket.
VN	6	6	Rendah	6	Rendah	0	Tetap
RZ	6	11	Sedang	13	Sedang	2	Meningkat
MY	5	12	Sedang	14	Sedang	2	Meningkat
AF	6	12	Sedang	15	Tinggi	3	Meningkat
NY	5	13	Tinggi	15	Tinggi	2	Meningkat
BL	5	10	Sedang	11	Sedang	1	Meningkat
RZ	5	8	Sedang	10	Sedang	2	Meningkat
AZ	5	14	Tinggi	15	Tinggi	1	Meningkat
KK	6	7	Rendah	11	Sedang	4	Meningkat

Pada tabel Skor Perilaku Prososial partisipan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *pretest* dan *post-test*. Partisipan eksperimen memiliki skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Gambar peningkatan perilaku prososial partisipan berdasarkan skor yang diperoleh pada saat *pretest* dan *post-test* terdapat pada gambar grafik 1. Berdasarkan dari grafik yang disajikan menunjukkan bahwa skor partisipan mengalami peningkatan yang signifikan. Artinya perlakuan yang diberikan efektif meningkatkan perilaku prososial pada anak prasekolah.

Grafik 1. Gambaran Peningkatan Perilaku Prososial



Untuk menguji hipotesis, dilakukan uji perbedaan skor *pretest-posttest* pada partisipan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis *non parametric* yaitu dengan teknik *Wilcoxon Signed Ranks*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui hasil signifikan pada kelompok yang diberikan perlakuan dongeng gochiga dengan media boneka tangan terhadap peningkatan perilaku prososial.

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* dapat dilihat pada tabel 4.5. Kaidah menyatakan bahwa apabila $p \leq 0,050$ berarti ada perbedaan yang signifikan antara variabel yang diukur sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan, sebaliknya apabila $p > 0,050$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel yang diukur sebelum diberi perlakuan dengan setelah diberi perlakuan.

Tabel 4.5. Test Statistics

	PostTest – PreTest
Z	-2,555 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 4.5 diperoleh nilai $Z = -2,524$ ($p \leq 0,050$) yang berarti terdapat perbedaan antara perilaku prososial pada partisipan prasekolah sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa dongeng gochiga dengan media boneka tangan. Berdasarkan hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa partisipan setelah diberikan perlakuan dongeng gochiga mengalami tingkat perilaku prososial yang tinggi dibandingkan sebelum pemberian perlakuan dongeng gochiga, dengan nilai rata-rata pretest 10 dan nilai rata-rata post-test 10,5, sehingga hipotesis diterima. Artinya pemberian dongeng gochiga efektif meningkatkan perilaku prososial pada anak prasekolah.

Menurut Piaget (dalam Ibda, 2015) pada usia 1,5 sampai 6 tahun anak masuk pada tahap berpikir praoprasional. Pemberian perlakuan berupa dongeng gochiga memberikan contoh pada anak mengenai perilaku prososial sehari-hari. Melalui dongeng, eksperimenter menyampaikan cerita tanpa menggurui, dan anak banyak mendapat contoh simbolik dalam dongeng. Alat peraga berupa boneka dongeng memberikan beberapa contoh dari perilaku prososial.

Anak cenderung untuk meniru dari apa yang membuat anak tertarik, seperti tontonan dan juga cerita ataupun hal-hal yang membuat daya imajinasi anak meningkat. Menurut Bandura (1986) perilaku anak kebanyakan terbentuk melalui proses modeling. Pada saat dongeng dibacakan, anak-anak antusias mendengarkan dan menyaksikan dongeng dengan penuh perhatian, maka anak telah melakukan proses atensi. Selain itu, dengan diperdengarkan dan diperagakan, maka ini memfasilitasi lebih banyak modalitas belajar anak, sehingga anak menjadi lebih mudah menyerap apa yang disampaikan melalui dongeng. Selanjutnya informasi yang anak-anak dapatkan dimasukkan dalam bentuk simbolik, yaitu tokoh Tigor, Chiku, Giga dalam dongeng dengan media boneka tangan, dalam hal ini anak-anak melakukan proses retensi. Kemudian dalam proses produksi perilaku, yakni tahap membentuk perilaku dari konsep simbolik, pada tahap ini, anak melakukan pengamatan pada model tokoh dongeng yang ditampilkan, kemudian menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam model. Kemudian pada tahap motivasi, anak terdorong untuk memunculkan suatu perilaku yang sesuai dengan model yang pernah pelajari sebelumnya. Perilaku ini muncul dikuatkan oleh penguatan vikarius, dimana anak melihat bahwa dalam dongeng perilaku baik juga mendapatkan konsekuensi positif.

Adapun contoh simbolik perilaku menolong adalah terjebak dalam bahaya, dimana pada saat tokoh ayam mendapat ancaman dari tokoh harimau, dan gajah datang untuk membantu ayam. Pada aspek menolong, perilaku yang meninjol pada anak ketika selesai pembelajaran di kelas membantu guru merapikan meja belajar yang dibawanya. Terlihat peningkatan perilaku menolong dari yang sebelumnya tidak peduli menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya, termasuk membantu temannya yang kesusahan. Contoh

simbolik perilaku berbagi yaitu dengan diberikannya cerita tentang tokoh harimau dan ayam yang berbagi makanan kepada gajah yang sakit. Hal ini dapat terlihat pada saat jam istirahat anak mau berbagi bekal dengan temannya yang tidak membawa bekal.

Contoh simbolik perilaku menghibur yaitu pada saat memancing bersama, dimana ayam tak kunjung mendapatkan ikan di sungai, sedangkan gajah dan harimau berhasil mendapatkan ikan saat memancing, dan setelah selesai memancing gajah dan harimau menghibur ayam dengan cara memasak dan makan ikan dari hasil memancing. Terlihat perilaku menghibur anak yaitu pada saat ada teman yang menangis, anak mulai mau menghibur dan mengajak untuk bergabung bermain bersama. Walaupun terkadang masih diberikan stimulus oleh guru terlebih dahulu, namun ada perubahan perilaku dari sebelumnya. Contoh simbolik perilaku kerjasama ada pada cerita hutanku yang bersih, dimana tokoh harimau bekerja sama dengan ayam dan gajah membersihkan pinggiran sungai dengan cara berbagi tugas. Perubahan perilaku dari yang sebelumnya anak kurang peduli dengan sampah atau kotoran di sekitarnya, menjadi lebih peduli dengan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Bandura (dalam Lesilolo, 2018) suatu perilaku belajar merupakan hasil dari kemampuan individu mempersepsi dan memaknai, memaknai model yang ditiru, yang kemudian secara kognitif diolah sehingga bisa memilih perilaku yang sesuai tujuan yang dikehendaki. Bandura (dalam Rolina, 2006) percaya bahwa anak-anak belajar melalui imitasi terhadap model dalam lingkungan sosial anak. Dalam proses penelitian ini, terjadinya peningkatan perilaku prososial pada anak sesuai dengan teori Bandura (dalam Corey, 2005) dimana teknik modeling merupakan sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung. Dimana model dalam penelitian ini yaitu tokoh ayam, gajah, dan harimau dalam dongeng. Anak dapat menirukan model/tokoh yang ada dalam dongeng berdasarkan karakternya sehingga anak tahu mana tokoh yang patut ditiru dan mana tokoh yang tidak patut ditiru (Indrawati, Suarni & Ujianti, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ni'maturroman (2016) dimana didapatkan bahwa metode story telling dan boneka tangan terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Kedua metode tersebut dapat meningkatkan perilaku prososial, namun metode boneka tangan lebih efektif dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Hasil penelitian serupa oleh Winarsih dan Martani (2018) menyatakan bahwa dongeng menggunakan media Wayang Kancil terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu kontrol pada variabel-variabel *ekstrane* yang belum bisa ditangani oleh peneliti. Variabel-variabel *ekstrane* tersebut berupa pelaksanaan dilakukan di rumah salah satu guru, ruangan kurang luas dan tempat duduk yang harus jaga jarak sesuai protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19, sehingga anak yang duduk di bagian belakang kurang berminat mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh eksperimenter.

Adapun kekurangan dalam modul penelitian yaitu pada prosedur dan proses penelitian belum ada proses penguatan perlakuan perilaku, sehingga pada modul hanya sampai pada tahap kognitif saja. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah tidak adanya kelompok sebagai pembanding karena peneliti menggunakan *one-group design*. Selain itu, alat ukur yang digunakan belum spesifik mengarah pada frekuensi perilaku partisipan sehingga masih bersifat partisipatif bagi observer.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng gochiga efektif meningkatkan perilaku prososial anak prasekolah. Terdapat perbedaan tingkat prososial pada partisipan eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dengan setelah diberikan perlakuan (*post-test*), menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku partisipan eksperimen sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya melibatkan kelompok kontrol supaya efektivitas dari metode yang digunakan lebih bisa dilihat. Untuk pihak sekolah, agar dapat melanjutkan atau memberikan cerita-cerita serupa kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, S., & Martani, W. (2016). Validasi modul bermain peran “aku sayang kawan” untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial pada anak usia dini. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(2), 120–137. <https://doi.org/10.22146/GAMAJPP.9214>.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social foundation of thought and action. A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Beaty, J.J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Berk, L.E. (2008). *Exploring lifespan development*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5, 29-48.
- Bishop, K., & Kimball, M.A. (2006). Engaging students in storytelling. *Teacher Librarian*, 33(4), 28-31.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.
- Dayaskini, T & Hudainiah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: Umm Press.
- Eades, Jenniver M. Fox. (2006). *Classroom tales, using story telling to build emotionall social and academic skill across the primary curriculum*. London and Philadelpia:. Jessica Kingsley Publishers.
- Edwards, L.C. (2009). *African american storytelling: collective memory, creative resistance, and personal transformation*. Disertasi doktor tidak diterbitkan. Cincinnati, Ohio: Union Institute & University. UMI Microform: 3375170, ProQuest LLC.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Social, emotional, and personality development. In *Handbook of child psychology: Vol. 3, (6th ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (Edisi Keenam, Jilid I). Jakarta : Erlangga.
- Ibda, Fatimah. 2015. Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Jurnal Intelektualita Vol 3 Issue 1*.
- Indrawati, Ni Putu Vivin; Suarni, Ni Ketut; Ujianti, Putu Rahayu. 2016. Implementasi teknik. Modeling untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i2.7793>.
- Killick, S. & Frude, N. (2009). The teller, the tale, and the told. *The Psychologist*, 22(10).
- Lehman, L. (2014). *The effects of social stories on social behaviours*. Disertation: Caldwell College. (UMI: 1555537)
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *Kenosis* Vol. 4 No. 2 hal 186 – 202.
- Ni'maturrohmah, A. (2016). Perbedaan efektivitas mendongeng menggunakan metode storytelling dan boneka tangan untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial anak usia dini. *Skripsi tidak diterbitkan*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

- Office of Early Childhood Development Virginia Department of Social Services. (2008). *Milestones of child development a guide to young children's learning and development from birth to kindergarten virginia's early childhood development alignment project.*
- Pang, Y. (2010). Lego games help young children with autism develop social skill. *International Journal of Education.* 2(2), 1-9.
- Rolina, Nelva. (2006). Keluarga: sebagai sumber belajar pada pendidikan anak usia dini (suatu tinjauan menurut teori sosial kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol. 2 No. 2.*
- Ruffo, M.J.C. (2003). *Implications for influencing the sharing behavior of preschool children with special needs in the integrated classroom.* Dissertation: University of Connecticut. (UMI: 3118965)
- Saputra, Yudha M & Rudyanto, 2005. Pembelajaran kooperatif untuk. Meningkatkan keterampilan anak tk. Jakarta:DepDiknas, Dikti,. Direktorat P2TK2PT.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development, edisi ketigabelas.* Jakarta: Erlangga.
- Spivak, A.L. & Howes, C. (2011). Social and relational factors in early education and prosocial actions of children of diverse ethnocultural communities. *Merrill-Palmer Quarterly*, 57(1), 1-25
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* Bandung: Alfabeta.s
- Sutanti, Natri. (2015). Meningkatkan perilaku prososial dengan menggunakan art therapy group pada partisipan kelompok b tk harapan gandok Sleman. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta : Hikayat Publising.
- Syaodih, Ernawulan. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak.* Jakarta: Depdiknas RI
- Widhiarso, W. (2005). *Mengestimasi reliabilitas.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Winarsih, Tri & Martani, Wisjnu. (2018). Storytelling using wayang kancil to enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora.* DOI : 10.30738/sosio.v4i1.2214.
- Wright, C., Bacigalupa, C., Black, T., & Burton, M. (2008). Windows into children's thinking: A guide to storytelling and dramatization. *Early Childhood Education Journal.* <https://doi.org/10.1007/s10643-007-0189-0>